

EVOLUSI MODAL SOSIAL DALAM PRAKTIK FOTOGRAFI POLAROID: DARI HABITUS ANALOG MENUJU KAPITAL SOSIAL VIRTUAL

Muhammad Tafakur

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Jaya
muhammad.tafakur@upj.ac.id

Abstrak

Fotografi polaroid telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar alat dokumentasi menjadi bagian integral dari gaya hidup yang sarat makna simbolik, sosial, kultural, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik fotografi polaroid membentuk dan dipengaruhi oleh pertambahan modal sosial dalam konteks perkembangan teknologi digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori modal Pierre Bourdieu, penelitian ini memetakan hubungan antara aspek fisik polaroid dan praktik sosial penggunaannya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berevolusi dalam ruang digital melalui konsep "virtual social capital." Data dikumpulkan melalui observasi praktik penggunaan polaroid dalam kehidupan nyata dan aktivitas berbagi foto polaroid di platform media sosial, khususnya Instagram. Temuan menunjukkan bahwa meskipun polaroid merupakan produk era analog, nilai-nilai sosial dan simbolik yang melekat padanya tidak hanya bertahan, melainkan juga mengalami revitalisasi dalam konteks digital. Fotografi polaroid menjadi sarana ekspresi diri yang menggabungkan biografi sosial, estetika fotografi atraksi, dan mosaik visual sebagai bentuk komunikasi dan identitas sosial. Instagram berperan sebagai ruang representasi visual yang memperkuat modal sosial virtual, di mana interaksi sosial dan penghargaan terhadap estetika polaroid menciptakan jaringan sosial baru yang dinamis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman lintas dimensi modal sosial dalam praktik fotografi polaroid modern serta membuka ruang diskusi terkait adaptasi budaya visual dalam era digital. Implikasi studi ini relevan bagi pengembangan teori media visual dan praktik komunikasi digital berbasis budaya lokal.

Kata kunci: polaroid, modal sosial, habitus, kapital simbolik, kapital virtual, media sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia merekam, membagikan, dan memaknai pengalaman hidup sehari-hari. Fotografi sebagai media visual mengalami perluasan fungsi; tidak hanya sekadar dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan identitas, dan interaksi sosial dalam konteks budaya digital (Castells, 2000; Batchen, 2001). Salah satu bentuk fotografi yang mengalami transformasi signifikan adalah fotografi instan melalui media polaroid, yang meskipun merupakan produk analog, tetap bertahan dan beradaptasi dalam lanskap digital kontemporer.

Polaroid dikenal dengan proses cetak instan dan desain fisik khas berupa bingkai putih. Keunikan ini bukan hanya menawarkan estetika, tetapi juga memunculkan nilai simbolik yang kuat seperti nostalgia, keintiman, dan eksklusivitas visual (Trotman, 2002; Buse, 2010). Seiring waktu, penggunaan polaroid berkembang dari praktik personal menuju fenomena sosial yang lebih luas, termasuk kemunculan kembali nilai-nilai visualnya dalam media sosial seperti Instagram.

Dalam konteks konteks gaya hidup, dalam teori modal Pierre Bourdieu (1986), praktik polaroid mencerminkan pembentukan berbagai jenis modal: simbolik, sosial, kultural, dan ekonomi. Polaroid sebagai gaya hidup menunjukkan dominasi modal simbolik, namun transformasi digital memberi ruang bagi modal sosial baru yang terbentuk secara daring melalui aktivitas visual di media sosial. Fenomena ini dikenal sebagai virtual social capital—modal sosial yang tumbuh dari interaksi dan jaringan online (Alessandrini, 2006; Liff, 2005).

Oleh karena itu, menarik untuk dikaji bagaimana praktik polaroid sebagai media visual membentuk dan dipengaruhi oleh dinamika sosial kultural dalam dua ruang berbeda: analog dan digital. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan polaroid mengalami pergeseran, sekaligus mempertahankan ciri khas simboliknya, dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap pertumbuhan modal sosial di era digital.

LATAR BELAKANG

Polaroid sebagai produk teknologi fotografi memiliki sejarah panjang dalam budaya visual modern. Diperkenalkan secara luas pada pertengahan abad ke-20, polaroid menjadi simbol kemajuan karena mampu menghasilkan foto secara instan—suatu inovasi besar pada zamannya (Marien, 2006). Dengan bentuk cetakan fisik dan bingkai putih yang khas, polaroid tidak hanya menawarkan kepraktisan, tetapi juga membawa nilai-nilai estetis dan emosional bagi penggunanya. Karakteristik inilah yang menjadikan polaroid lebih dari sekadar alat dokumentasi, melainkan sebagai medium representasi diri yang sarat makna simbolik.

Dalam praktik sosialnya, penggunaan polaroid cenderung bersifat personal dan intim, seperti dalam acara keluarga atau momen spesial. Namun, interaksi sosial yang terbentuk pada praktik analog ini relatif terbatas. Ketika nilai estetika dan pengalaman visual dari polaroid mulai diadopsi oleh platform digital seperti Instagram, terjadi perluasan dimensi sosial yang sebelumnya tidak menonjol dalam praktik fotografi instan. Instagram, misalnya, secara visual meniru tampilan grid album dan filter analog ala polaroid, serta memungkinkan interaksi lintas ruang melalui fitur tag, komentar, dan likes (Yang, Lee, & Kurnia, 2009).

Transformasi ini menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat memperluas modal sosial dari sebuah praktik visual yang awalnya terbatas. Melalui konsep virtual social capital, relasi dan jaringan sosial terbentuk melalui medium gambar dan pengalaman visual bersama (Alessandrini, 2006). Pengguna media sosial berbagi foto sebagai bentuk biografi sosial, memperkuat identitas visual mereka, dan membangun koneksi baru secara virtual.

Dengan demikian, praktik polaroid di era digital tidak sekadar mengalami pelestarian, tetapi juga reinterpretasi. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana modal sosial terbentuk dari praktik visual yang sebelumnya didominasi oleh modal simbolik. Kajian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi turut memediasi hubungan antara estetika, identitas, dan jaringan sosial dalam budaya visual kontemporer.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertanyaan mengenai bagaimana transformasi penggunaan fotografi polaroid dari praktik analog ke ruang digital memengaruhi pembentukan dan penambahan modal sosial pengguna. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana elemen visual serta nilai-nilai kultural yang melekat pada

fotografi polaroid berperan dalam membentuk virtual social capital melalui platform digital seperti Instagram.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan praktik fotografi polaroid dalam konteks digital serta dampaknya terhadap pembentukan modal sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran elemen visual dan nilai-nilai sosial-kultural yang dimiliki oleh fotografi polaroid dalam membentuk virtual social capital di media sosial berbasis gambar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori modal sosial Pierre Bourdieu. Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis visual terhadap objek polaroid dan platform digital seperti Instagram, serta interpretasi naratif dari artikel akademik dan dokumen visual terkait (Gambar 1.1–1.4). Fokus utama penelitian ini adalah mengaitkan praktik visual fotografi analog dengan transformasi sosial dalam ruang digital melalui lensa social capital.

ANALISA DATA

Untuk memahami bagaimana praktik fotografi polaroid membentuk dan dipengaruhi oleh modal-modal sosial, simbolik, kultural, dan ekonomi dalam konteks era digital, penelitian ini melakukan analisis berdasarkan pendekatan teori modal Pierre Bourdieu (1986). Analisis dilakukan dengan meninjau atribut visual dan praktik sosial yang melekat pada polaroid, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Proses analisis difokuskan pada dua ranah utama: pertama, pengelompokan jenis modal berdasarkan karakteristik polaroid dan perubahan yang terjadi akibat digitalisasi; kedua, identifikasi aspek sosial yang terkandung dalam praktik polaroid sebagai medium visual yang bersifat partisipatif dan ekspresif.

Tabel 1. Analisis Modal dalam Praktik Penggunaan Polaroid.

Jenis Modal	Karakteristik	Temuan dalam Praktik Polaroid	Perubahan di Era Digital
Simbolik	Nilai simbolik yang melekat pada objek atau praktik	- Frame putih khas - Nilai nostalgia - Ekspresi diri - Objek dianggap "antik" atau "klasik"	- Nilai simbolik tetap kuat - Diadaptasi dalam filter Instagram - Estetika vintage menjadi tren
Sosial	Interaksi dan relasi sosial yang terbentuk dari aktivitas tertentu	- Minim interaksi langsung- Digunakan dalam momen khusus (pesta, liburan)- Terbatas pada lingkup pribadi	- erjadi peningkatan melalui fitur tagging, komentar, likes- Terbentuk virtual social capital
Kultural	Praktik budaya yang membentuk kebiasaan kolektif dan identitas visual	- Praktik menyusun foto dalam album atau kolase - Hobi fotograf - Koleksi foto	- Praktik ini diterjemahkan dalam bentuk photo grid di media sosial - Estetika mosaik diaplikasikan digital
Ekonomi	Nilai tukar, harga, dan eksklusivitas suatu barang atau aktivitas	Kamera dan film polaroid relatif mahal - Status simbol pemilik kamera polaroid	- Diterjemahkan ke dalam estetika premium (misal: Instagram filter Polaroidlike) - Komersialisasi visual

Untuk mempermudah pemahaman, data disajikan dalam bentuk tabel yang merinci karakteristik masing-masing modal, bagaimana nilai-nilai tersebut muncul dalam praktik polaroid, serta transformasi yang terjadi saat praktik tersebut masuk ke dalam ranah media sosial. Analisis ini juga mencakup tiga dimensi utama polaroid dalam konteks sosial yakni biografi sosial, fotografi atraksi, dan mosaik polaroid yang menunjukkan hubungan erat antara medium visual dan konstruksi jaringan sosial.

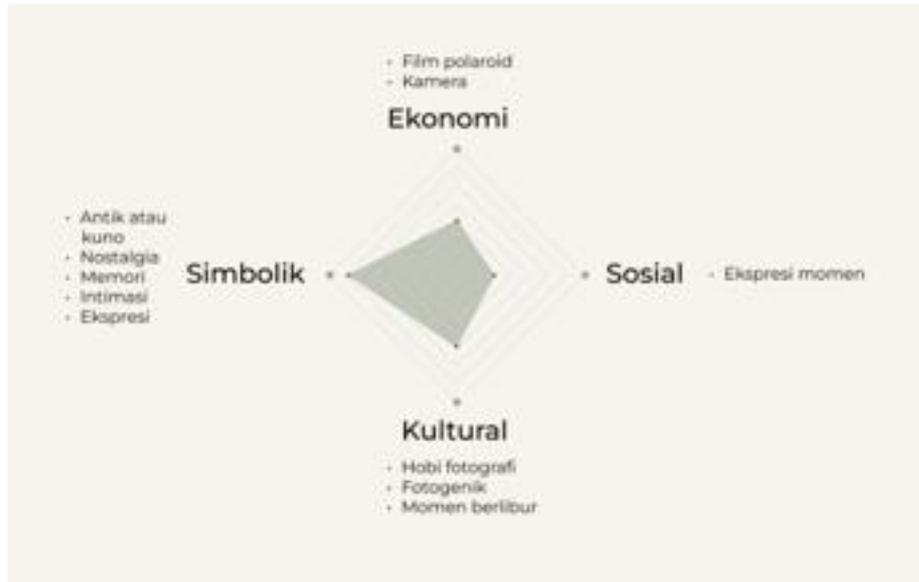
Melalui pendekatan ini, terlihat bahwa meskipun polaroid merupakan produk dari era analog, nilai-nilai sosial dan kultural yang melekat padanya tetap relevan dan bahkan mengalami revitalisasi dalam platform digital melalui pembentukan virtual social capital. Nilai-nilai seperti keintiman visual, keautentikan pengalaman, serta estetika nostalgia yang melekat pada bingkai putih khas polaroid, tidak hanya bertahan dalam ingatan kolektif, tetapi juga dimodifikasi dan diintegrasikan dalam praktik visual pengguna media sosial masa kini.

Tabel 2. Tiga Aspek Sosial dalam Praktik Polaroid.

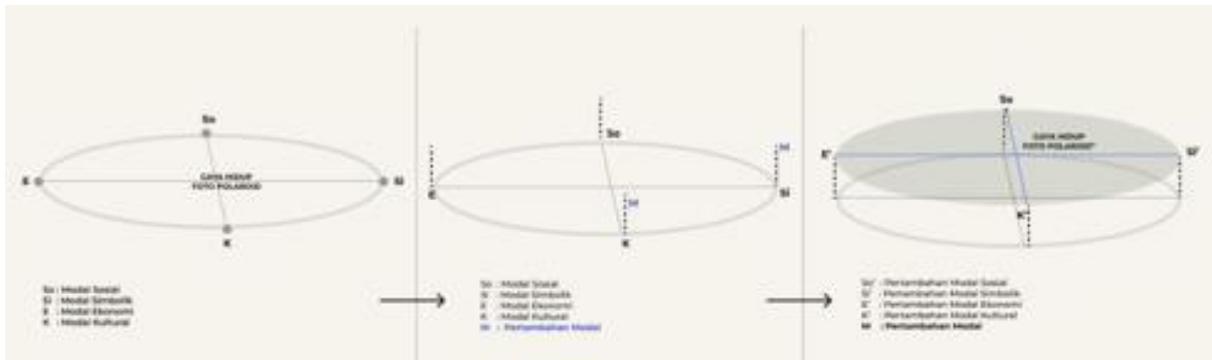
Aspek Sosial	Deskripsi	Implementasi di Dunia Digital
Biografi Sosial	Foto dianggap sebagai narasi kehidupan pemiliknya, merepresentasikan pengalaman pribadi dan sosial	- Feed Instagram menampilkan narasi visual pribadi pengguna
Fotografi Atraksi	Foto sebagai alat sosial dan "ice breaker", momen memotret menjadi sarana interaksi	- Pengambilan foto untuk konten sosial (selfie, stories) - Interaksi saat pengambilan gambar atau pengunggahan
Mosaic Polaroid	Praktik menyusun foto menjadi narasi visual kolektif, baik dalam album fisik maupun susunan grid	- Tampilan feed dan profil Instagram menyerupai susunan mosaik- Fungsi album dan carousel memperkuat narasi

Platform seperti Instagram, yang sejak awal kemunculannya mengusung antarmuka dan filter yang meniru gaya polaroid, menjadi wadah baru di mana memori personal dan ekspresi visual dapat dibagikan secara luas. Dalam konteks ini, setiap unggahan foto bukan hanya merepresentasikan diri, tetapi juga menciptakan interaksi sosial melalui likes, komentar, dan tags, yang secara tidak langsung memperkuat jaringan sosial daring.

Revitalisasi ini menunjukkan bahwa praktik visual analog seperti polaroid tidak kehilangan relevansinya, melainkan mengalami pergeseran makna. Polaroid bukan lagi sekadar medium dokumentasi pribadi, tetapi menjadi simbol budaya visual yang mampu menjembatani pengalaman intim dengan eksistensi sosial dalam ruang digital. Bahkan, kehadiran elemen-elemen visual yang terinspirasi dari polaroid pada media sosial membuktikan bahwa nilai simbolik dan sosial dari objek ini tidak hanya bertahan, melainkan berkembang menjadi bentuk kapital baru yang bernilai dalam konteks jejaring virtual yang terus tumbuh. Oleh karena itu, polaroid dalam era digital dapat dipahami bukan sebagai artefak yang usang, melainkan sebagai elemen budaya visual yang terus hidup dan bertransformasi mengikuti logika media sosial dan kebutuhan ekspresi visual kontemporer.



Gambar 1. Diagram modal polaroid menurut Bourdieu
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 2. Perubahan modal sosial yang mempengaruhi modal simbolik, ekonomi, kultural.
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik fotografi polaroid bukan hanya sekadar dokumentasi visual, melainkan juga merupakan medium yang sarat dengan modal sosial, simbolik, kultural, dan ekonomi. Meskipun polaroid berasal dari era analog, nilai-nilai sosial dan kultural yang melekat pada polaroid tetap relevan dan bahkan mengalami revitalisasi dalam konteks digital melalui media sosial. Transformasi digital ini memungkinkan polaroid berfungsi sebagai sarana ekspresi partisipatif yang mampu membangun dan memperluas jaringan sosial, sehingga tercipta modal sosial virtual yang baru. Oleh karena itu, polaroid menjadi jembatan penting antara dunia fisik dan digital dalam konstruksi identitas dan hubungan sosial pengguna.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana nilai-nilai sosial dan kultural polaroid berinteraksi dengan berbagai platform digital yang berbeda, termasuk dampaknya terhadap pembentukan komunitas virtual di konteks budaya yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran literasi visual dalam menjaga makna simbolik dan kultural fotografi polaroid digital agar tidak tergerus oleh dinamika media sosial. Selain itu, studi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana modal-modal sosial dan simbolik ini berkontribusi pada praktik visual dan relasi sosial dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandrini, A. (2006). *Social capital and ICTs: A new framework for understanding the digital divide*. Information Society Research Group.
- Batchen, G. (2001). *Each wild idea: Writing, photography, history*. MIT Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Buse, C. (2010). *Photography, memory and ageing: Images of later life*. Palgrave Macmillan.
- Castells, M. (2000). *The rise of the network society* (2nd ed.). Blackwell Publishers.
- Edwards, E., & Hart, J. (2004). Photographic objects: On the materiality of images. In E. Edwards & J. Hart (Eds.), *Photographs objects histories: On the materiality of images* (pp. 1–15). Routledge.
- Gunning, T. (1990a). The cinema of attractions: Early film, its spectator and the avant-garde. In T. Elsaesser & A. Barker (Eds.), *Early cinema: Space, frame, narrative* (pp. 56–62). BFI Publishing.
- Kopytoff, I. (1986). The cultural biography of things: Commoditization as process. In A. Appadurai (Ed.), *The social life of things: Commodities in cultural perspective* (pp. 64–91). Cambridge University Press.
- Lahire, B. (1998). *L'homme pluriel: Les ressorts de l'action*. Nathan.
- Lahire, B. (2002). *Portraits sociologiques: Dispositions et variations individuelles*. Nathan.
- Lahire, B. (2010). *The plural actor*. Polity Press.
- Liff, S. (2005). The social shaping of ICTs and implications for the capabilities approach. In *Proceedings of the Human Development and Capability Approach Conference*.
- Marien, M. W. (2006). *Photography: A cultural history* (2nd ed.). Laurence King Publishing.
- Pierce, J. C., & Lovrich Jr., N. P. (2003). Trust in the technical information provided by government: The case of global warming. *Policy Studies Journal*, 31(2), 267–281.
- Trotman, N. (2002). *The life of the party: The Polaroid SX-70 Land Camera and instant film photography*. Unpublished manuscript.
- Yang, S., Lee, H., & Kurnia, S. (2009). Social capital in information and communications technology research: Past, present, and future. *Communications of the Association for Information Systems*, 25(1), 23–38.